

Kepemimpinan Muda Era Digital: Representasi RT Gen Z di Media Sosial TikTok

Diani Assadiyah

¹ Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung
diabassadiyah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kepemimpinan Generasi Z diwakili melalui platform media sosial TikTok, dengan fokus pada akun @rtgenz yang dikelola oleh Sahdan Arya Maulana, seorang Ketua RT muda di Jakarta Utara. Metodologi yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggunakan teknik analisis isi untuk meneliti konten video, caption, komentar, serta berbagai jenis interaksi digital yang ada di akun TikTok tersebut. Teori mengenai representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall menjadi dasar teoretis untuk memahami bagaimana makna kepemimpinan diciptakan melalui simbol, bahasa, dan narasi digital. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa akun @rtgenz memperlihatkan sosok Ketua RT Generasi Z yang komunikatif, inovatif, dan berpikir solutif, serta menunjukkan tingkat kepedulian sosial yang tinggi terhadap warga sekitar. Cara berkomunikasi yang digunakannya bersifat santai, melibatkan partisipasi, dan mencerminkan karakter anak muda; penggunaan teknologi seperti Google Form dan WhatsApp menggambarkan kemampuan untuk beradaptasi dengan digitalisasi dalam pelayanan publik; sedangkan keterlibatannya dalam berbagai masalah sosial membantu membangun citra pemimpin yang peduli dan responsif. Representasi ini juga membedakan dirinya dari gambaran ketua RT yang tradisional, yang cenderung kaku dan birokratis. Dalam konteks ini, TikTok tidak hanya sekadar platform hiburan, tetapi juga menjadi ruang untuk menciptakan makna sosial-politik yang memberi kesempatan bagi Generasi Z untuk membentuk identitas kepemimpinan mereka secara digital, egaliter, dan dengan jangkauan yang luas. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran yang signifikan dalam merekonstruksi makna kepemimpinan lokal di era digital.

Kata Kunci : Representasi; Generasi Z; Kepemimpinan Lokal; TikTok; Teori Stuart Hall.

ABSTRACT

This study aims to analyze how Generation Z leadership is represented through the social media platform TikTok, focusing on the @rtgenz account managed by Sahdan Arya Maulana, a young neighborhood chief (RT) in North Jakarta. The methodology employed in this research is qualitative, using content analysis to examine video content, captions, comments, and various forms of digital interaction on the TikTok account. Stuart Hall's theory of representation serves as the theoretical foundation to understand how the meaning of leadership is constructed through symbols, language, and digital narratives. The findings reveal that the @rtgenz account portrays a Generation Z neighborhood leader who is communicative, innovative, solution-oriented, and demonstrates a high level of social concern for the surrounding community. His communication style is casual, participatory, and reflects youth culture; his use of digital tools such as Google Forms and WhatsApp indicates adaptability to digitalization in public service; and his involvement in community issues builds the image of a responsive and empathetic leader. This representation also contrasts with the traditional image of a neighborhood chief, which tends to be rigid and bureaucratic. In this context, TikTok functions not merely as an entertainment

platform but also as a space for constructing social and political meaning, providing Generation Z with the opportunity to shape their leadership identity in a digital, egalitarian, and far-reaching manner. Thus, this study demonstrates that social media plays a significant role in reconstructing the meaning of local leadership in the digital era.

Keywords : Representation; Generation Z; Local Leadership; TikTok; Stuart Hall's Theory.

PENDAHULUAN

Media sosial bertindak sebagai sarana untuk berinteraksi dan bergaul dengan orang lain secara daring tanpa batasan tempat dan waktu. Hal ini merupakan tempat untuk mendistribusikan berbagai jenis konten, termasuk foto, klip video, dan tulisan. Media sosial memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan pemahaman tentang partisipasi politik di kalangan generasi muda sekarang, yang digunakan sebagai referensi dan sumber data berkaitan dengan kemajuan politik di Indonesia.¹ Perubahan dalam teknologi digital telah merombak cara komunikasi politik berlangsung, terutama di kalangan generasi muda. Generasi Z, yang tumbuh dalam era media sosial yang berkembang pesat, memiliki cara berkomunikasi yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka lebih cenderung menggunakan platform digital seperti TikTok, Instagram, dan YouTube tidak hanya untuk bersenang-senang, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan keinginan, membangun citra diri, dan menunjukkan kepemimpinan.² Perubahan dalam teknologi memiliki peranan yang signifikan dalam evolusi komunikasi terutama komunikasi politik selama pemilihan umum. Dengan semakin banyaknya penggunaan teknologi internet, khususnya yang menjangkiti dunia media sosial di kalangan generasi muda, ketertarikan politik dan keterlibatan politik di kalangan mereka juga semakin bertambah.³

Salah satu fenomena menarik yang mencerminkan hal ini adalah popularitas akun TikTok @rtgenz yang diurus oleh Sahdan Arya Maulana, seorang Ketua RT muda di Rawabadak Selatan, Jakarta Utara. Di usia sekitar 19 hingga 20 tahun, Sahdan menunjukkan bahwa generasi muda juga mampu memimpin komunitas dengan pendekatan yang inovatif, komunikatif, dan mengikutsertakan masyarakat. Melalui video-video singkat yang disajikan dengan cara yang kreatif, ia membagikan informasi tentang kegiatan RT, pembangunan lingkungan, serta tanggapannya terhadap isu-isu komunitas dengan gaya bahasa yang santai namun tetap efektif. Konten-konten ini pun berhasil menarik perhatian yang luas, hingga menjadi viral di media sosial. Fenomena ini sangat menarik untuk dieksplorasi karena menggambarkan evolusi strategi komunikasi politik di tingkat daerah. Komunikasi yang sebelumnya sifatnya formal sekarang disajikan dengan cara yang lebih santai dan personal, tetapi tetap mengandung pesan yang mendalam.⁴ Tipe

¹ T. Rivaldo Putra and others, 'Partisipasi Politik Gen Z: Eksplorasi Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Kesadaran Politik Remaja', *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik*, 2.1 (2024), pp. 61–68, doi:10.61476/bpkxy103.

² Shakella, et al. 'Media Sosial: Pemantik Partisipasi Politik Generasi Z Menuju Pilkada Jakarta Yang Bermakna', *Journal of Indonesian Social Studies Education*, 3.1 (2025), pp. 54–62.

³ Siti Rakhman, 'Dinamika Komunikasi Politik Remaja Pada Pemilu', *Jurnal Bawaslu DKI*, 1.1 (2020), pp. 1–212.

⁴ Tedi Gunawan, 'Adaptasi Logika Media Sosial Sebagai Strategi Komunikasi Politik Gerindra Menjelang Pemilu 2024', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 22.1 (2024), p. 44, doi:10.31315/jik.v22i1.7914.

komunikasi ini mencerminkan karakteristik Generasi Z: spontan, berbasis visual, interaktif, dan terhubung dengan komunitas digital. Akun TikTok @rtgenz bukan sekadar menyimpan dokumentasi aktivitas RT, tetapi juga berperan sebagai saluran komunikasi politik yang mampu menciptakan citra pemimpin muda yang bersih, dekat dengan masyarakat, dan aktif dalam berkarya. Melalui platform media sosial, Sahdan tidak hanya berinteraksi dengan warga lokal, tetapi juga menjangkau publik yang lebih luas, sehingga memperluas pengaruh dari kepemimpinannya.

Adapun perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni umumnya lebih menekankan pada taktik komunikasi politik dalam konteks pemilihan umum nasional. Sedangkan penelitian ini lebih menyelidiki bagaimana penggambaran kepemimpinan lokal oleh Generasi Z terbangun lewat media sosial, dalam konteks yang lebih kecil, yaitu lingkungan RT. Hal ini menjadi penting karena menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak hanya terwujud dalam aspek formal, tetapi juga bisa tumbuh secara alami dalam ruang digital. Dalam penelitian ini berupaya melihat bagaimana generasi Z membentuk gaya kepemimpinan politiknya sendiri melalui media sosial dalam ranah mikro, yaitu lingkungan RT. Pendekatan ini penting karena menunjukkan bahwa partisipasi politik tidak hanya terjadi pada momentum elektoral semata, melainkan juga muncul secara organik dari bawah, melalui representasi sosial yang dibentuk di ruang digital.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberi kontribusi pada kajian komunikasi politik digital, tetapi juga memperluas pemahaman kita tentang bagaimana generasi Z mengambil alih peran sebagai aktor perubahan sosial-politik di tingkat lokal. Penelitian ini juga mengeksplorasi konteks yang jarang diperhatikan, yaitu interaksi politik di level paling dasar dalam struktur sosial, yakni lingkungan Rukun Tetangga. Sementara studi-studi sebelumnya lebih fokus pada pendapat publik di tingkat nasional, penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya komunikasi politik yang bersifat lokal dan sehari-hari. Selain itu, pendekatan yang dipakai dalam studi ini tidak hanya melihat TikTok sebagai media kampanye, melainkan juga sebagai platform naratif tempat identitas, nilai, dan gaya kepemimpinan Generasi Z diungkapkan lewat praktik visual dan naratif khas anak muda. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak hanya menjadikan Generasi Z sebagai subjek dalam komunikasi politik, tetapi juga sebagai aktor utama yang berperan dalam menciptakan model kepemimpinan baru di zaman digital.

Dengan latar belakang tersebut, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana media sosial digunakan sebagai alat representasi kepemimpinan muda oleh Generasi Z. Melalui studi kasus akun TikTok @rtgenz, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap literatur komunikasi politik digital dan kepemimpinan lokal. Adapun rumusan masalah pada Penelitian adalah bagaimana representasi kepemimpinan muda Generasi Z ditampilkan melalui konten-konten akun TikTok @rtgenz. Penelitian ini dilakukan melalui analisis konten digital pada platform TikTok, dengan fokus pada akun @rtgenz milik Sahdan Arya. Akun ini dipilih karena secara aktif memproduksi konten seputar aktivitas kepemimpinan lokal yang dikemas dalam gaya khas Generasi Z. Penelitian ini tidak dilakukan di lokasi geografis tertentu, melainkan secara daring, dengan pengumpulan data

berupa konten video, caption, komentar, serta interaksi digital lainnya yang tersedia secara publik di akun tersebut. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat mengkaji secara mendalam bagaimana komunikasi politik dan representasi kepemimpinan muda dibangun melalui media sosial.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif serta menerapkan analisis isi (content analysis). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami bagaimana penggambaran kepemimpinan RT Gen Z dibangun melalui video yang diposting di akun TikTok @rtgenz. Dengan menggunakan analisis kualitatif, peneliti mampu untuk menginterpretasikan arti simbolik, narasi pesan, dan visual yang terdapat dalam video secara rinci.⁵

Objek penelitian ini adalah video yang diupload oleh akun TikTok @rtgenz, khususnya yang menunjukkan kegiatan dan cara kepemimpinan seorang Ketua RT yang berasal dari generasi Z. Konten yang dianalisis mencakup tindakan, komunikasi, cara berpakaian, narasi dalam caption, serta reaksi dari warganet yang terlihat melalui komentar dan jumlah interaksi seperti like, share, dan repost. Data utama dalam penelitian ini diperoleh dari unggahan video TikTok di akun @rtgenz pada bulan Juli 2025. Sementara itu, data pendukung mencakup komentar dari pengguna TikTok, respons netizen, serta artikel dari media online yang membahas atau mengulas fenomena viral tersebut.⁶

Pengumpulan informasi dilakukan dengan cara mengamati akun TikTok @rtgenz tanpa keterlibatan langsung. Peneliti mencatat video yang relevan dengan kegiatan kepemimpinan, sambil mencatat caption, hashtag, dan tanggapan yang ada. Selain itu, peneliti juga meneliti berita dan artikel dari platform digital yang membentuk pandangan masyarakat terkait sosok RT Gen Z. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif dengan cara deskriptif dan interpretatif. Peneliti terlebih dahulu mengumpulkan video, kemudian menentukan tema-tema utama yang muncul, seperti cara komunikasi, pelayanan kepada masyarakat, penggunaan teknologi, dan hubungan sosial. Setiap tema dianalisis untuk memahami bagaimana pemimpin muda dari generasi Z dipresentasikan dalam dunia digital.⁷

Peneliti berfungsi sebagai alat utama dalam penelitian ini, karena seluruh proses analisis sangat bergantung pada keahlian peneliti dalam mengamati, mencatat, dan menginterpretasikan data. Untuk memastikan analisis tetap konsisten, peneliti menerapkan pedoman untuk kategorisasi yang mencakup elemen komunikasi, peran sosial, simbol visual, serta reaksi masyarakat. penelitian ini dilaksanakan secara online, dengan akses langsung menuju platform TikTok dan berbagai media digital lainnya.

⁵ Ipa Hafsiyah Yakin, 'Penelitian Kualitatif : Metode Penelitian Kualitatif', *Jurnal EQUILIBRIUM*, 5.January (2023), pp. 1–7 <<http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>>.

⁶ Robby Arsyadani, Farida Hariyati, and Yulia Rahmawati, 'Kekerasan Dalam Film "Galaksi" (Analisis Isi Kualitatif Nilai Kekerasan Dalam Film "Galaksi" Karya Kuntz Agus)', *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 14.1 (2024), pp. 43–56.

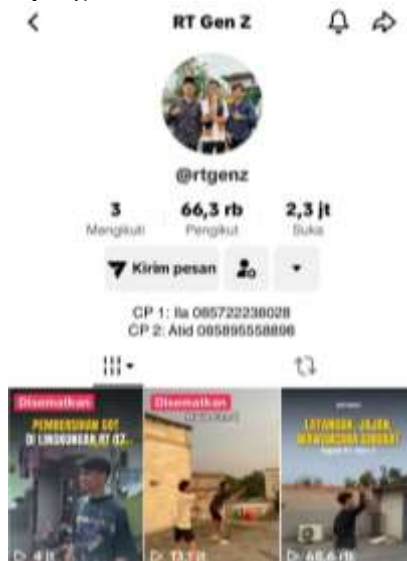
⁷ Novendawati Wahyu Sitasari, Fakultas Psikologi, and Universitas Esa, 'Mengenal Analisa Konten Dan Analisa Tematik'.

Pelaksanaan penelitian berlangsung pada bulan Juli 2025, yang bertepatan dengan periode ketika konten dari akun @rtgenz menjadi viral di sosial media.

Penelitian ini menggunakan Teori Representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall sebagai dasar utama. Menurut Hall (1997), representasi merupakan suatu proses penciptaan makna melalui penggunaan bahasa, simbol, dan berbagai media. Media tidak hanya berfungsi mencerminkan kenyataan, tetapi juga membangun realitas tersebut melalui pilihan narasi, gambar, dan metode penyampaian yang spesifik.⁸ Dalam hal ini, akun TikTok @rtgenz berfungsi sebagai platform yang menggambarkan citra kepemimpinan generasi muda dari generasi Z. Elemen-elemen seperti video, caption, dan interaksi di dalamnya membentuk cara pandang masyarakat terhadap sosok Ketua RT, bukan hanya berdasarkan apa yang ditampilkan, tetapi juga bagaimana cara penyajiannya. Studi ini juga mengeksplorasi konsep pembentukan citra dalam ranah digital, di mana TikTok berfungsi sebagai ruang publik bagi individu untuk mengembangkan identitas serta penampilan sosial mereka. Dengan demikian, representasi kepemimpinan Ketua RT Gen Z dapat dipahami sebagai hasil dari konstruksi sosial pada era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena viralnya akun Tiktok @rtgenz mencuri perhatian publik karena menampilkan sosok ketua RT dari generasi Z. Di tengah banyaknya keluhan masyarakat terhadap pelayanan birokrasi tingkat bawah yang lambat dan kurang responsif, video-video di akun @rtgenz menunjukkan gambaran berbeda. Sang ketua RT tampil aktif, cekatan, humoris, dan sangat dekat dengan warganya. Tidak hanya menyelesaikan persoalan administrasi secara cepat, ia juga terlibat langsung dalam pembangunan perbaikan jalan dan membangun komunikasi yang terbuka dan santai.



⁸ Indah Mar'atus Sholichah, Dyah Mustika Putri, and Akmal Fikri Setiaji, 'Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall', *Education: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3.2 (2023), pp. 32–42, doi:10.51903/education.v3i2.332.

Sumber: TikTok, diakses 23 juli 2025

Gambar 1 Akun TikTok @rtgenz

Pada gambar 1. Merupakan tampilan profil akun TikTok @rtgenz degan tayang-tayangan vidio yang diunggah pada akun Tiktok @rtgenz tersebut di tonton oleh ribu hingga jutaan penonton, disukai dan dibagi oleh warganet. Akun TikTok @rtgenz yang menjadi objek dalam penelitian ini memiliki jumlah pengikut sebanyak 66,3 ribu dari bulan Juli 2025, dengan total tayangan video pembangunan jalan mencapai lebih dari 1,3 juta views dan mendapatkan 105,5 ribu likes. Dan pembersihan got dilingkungan RT 07 mencapai 4 jtua views dan mendapatkan 214,5 ribu likes Popularitas ini menunjukkan tingginya perhatian publik terhadap representasi kepemimpinan lokal yang ditampilkan secara digital dan partisipatif oleh generasi muda.



Sumber: TikTok @rtgenz

Gambar 2. Perbaikan Jalan

Seperti yang tampak dalam akun @rtgenz yang menampilkan video kegiatan membangun jalan bersama warga, aksi tersebut tidak hanya mendapat sambutan positif dari lingkungan sekitar, tetapi juga menjadi viral di TikTok dan menyita perhatian publik secara luas.



Sumber: TikTok @rtgenz dan dokumentasi pribadi, diakses 17-22 Juli 2025.

Gambar 3 kegiatan RT Gen Z meliputi dialog dengan Kang Dedi Mulyadi, kunjungan ke Istana Wakil Presiden, dan tampil di Televisi

Pada gambar 3 dapat dilihat bahwa vidio yang diunggah menjadi viral dan Keviralan video ini membawa sang ketua RT diundang ke stasiun televisi nasional, lembaga pemerintah, hingga mendapat apresiasi dan kesempatan berdialog langsung dengan tokoh publik

seperti Kang Dedi Mulyadi (KDM). Fenomena ini menegaskan bagaimana praktik kepemimpinan lokal yang ditampilkan secara otentik dan partisipatif di media sosial mampu menembus batas-batas geografis dan struktural, serta menjadi perbincangan dalam ruang publik nasional. Hal ini menandai pergeseran besar dalam paradigma kepemimpinan lokal di era digital, di mana keterlibatan langsung, kolaborasi nyata, dan kemampuan menyampaikan narasi melalui platform seperti TikTok menjadi kekuatan baru dalam membangun kepercayaan publik dan reputasi sosial. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terhadap 10 video unggahan TikTok @rtgenz yang paling banyak ditonton dan dikomentari, ditemukan bahwa terdapat pola yang konsisten dalam cara ketua RT sehari-hari, tetapi secara visual dan naratif membentuk gambaran ideal tentang sosok pemimpin muda, santun, kreatif dan melek teknologi.

Dari hasil analisis isi yang dilakukan terhadap konten video, caption, komentar warganet, serta tanggapan media digital, dapat disimpulkan bahwa akun TikTok @rtgenz merepresentasikan kepemimpinan Gen Z sebagai pemimpin muda yang adaptif, solutif, dan komunikatif. Representasi tersebut dikonstruksi melalui simbol visual, bahasa, narasi personal, dan keterlibatan langsung dalam dinamika sosial warga. Terdapat tiga kategori utama yang muncul dalam proses representasi ini, yaitu: gaya komunikasi Ketua RT Gen Z, inovasi digital dalam pelayanan publik, dan kepedulian sosial terhadap warga.⁹ Ketiga aspek ini saling menguatkan dan menciptakan kesan bahwa pemimpin muda dapat menjalankan fungsi kepemimpinan yang efektif sekaligus dekat dengan masyarakat. Respons positif dari publik yang ditunjukkan melalui komentar, likes, dan pembagian konten juga menunjukkan bahwa citra tersebut diterima dan bahkan dirayakan oleh audiens digital.

Gaya Komunikasi Ketua RT Gen Z di TikTok

Gaya kepemimpinan yang ditampilkan oleh RT Gen Z melalui akun TikTok @rtgenz mencerminkan model kepemimpinan partisipatif, adaptif, dan komunikatif yang kuat. Tidak seperti model kepemimpinan RT konvensional yang cenderung formal dan birokratis, RT Gen Z menghadirkan pendekatan yang lebih cair, relevan, dan sesuai dengan pola komunikasi generasi digital masa kini. Lewat berbagai video yang ditayangkan di TikTok seperti kegiatan membangun jalan, gotong royong, hingga berinteraksi secara langsung dengan warga dan audiens online RT Gen Z tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga membentuk citra kepemimpinan yang muda, energik, dan inspiratif.¹⁰ Hal ini sangat selaras dengan teori representasi Stuart Hall yang menyatakan bahwa representasi bukan hanya tentang meniru realitas, melainkan membentuk makna melalui bahasa, simbol, dan praktik budaya. Dalam konteks ini, konten video RT Gen Z bukan sekadar laporan kegiatan RT, tetapi merupakan bentuk konstruksi makna baru tentang kepemimpinan lokal. Hall menjelaskan bahwa makna tidak bersifat tetap dan

⁹ Ivana Grace Sofia Radja and Leo Riski Sunjaya, 'Representasi Budaya Jember Dalam Jember Fashion Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall', *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2.3 (2024), pp. 13–20, doi:10.62383/wissen.v2i3.160.

¹⁰ Meitika Candra Lantiva, 'Sosok Sahdan Arya Maulana, Ketua RT Gen Z Yang Viral Dengan Gebrakannya!', *Radjar Jogja*, 2025 <<https://radarjogja.jawapos.com/sosok/656336993/sosok-sahdan-arya-maulana-ketua-rt-gen-z-yang-viral-dengan-gebrakannya>>.

objektif, melainkan dibentuk melalui praktik sosial dan media. RT Gen Z menggunakan media sosial, terutama TikTok, sebagai arena produksi wacana membangun narasi pemimpin muda yang dekat dengan rakyat, responsif, kreatif, dan melek teknologi. Mereka membingkai kepemimpinan sebagai aktivitas yang menyenangkan, kolaboratif, serta komunikatif dengan gaya bahasa yang ringan, visual yang engaging, dan musik yang relatable bagi netizen. Dalam kerangka teori Hall, gaya kepemimpinan RT Gen Z bergerak dalam model konstruksionis di mana makna tidak hanya dikirim oleh si pembuat pesan (dalam hal ini RT Gen Z), tetapi juga dibentuk melalui interaksi dengan penonton (followers TikTok dan masyarakat luas). Konten mereka tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi membentuk realitas baru: bahwa pemimpin tidak harus tua dan kaku, tapi bisa berasal dari generasi muda yang paham komunikasi digital. Citra ini diperkuat melalui komentar netizen yang positif, jumlah tayangan yang tinggi, serta respons publik dalam bentuk undangan dari televisi nasional, instansi pemerintah, hingga kunjungan ke tokoh nasional seperti Kang Dedi Mulyadi dan Istana Wakil Presiden. Representasi ini menunjukkan bahwa RT Gen Z berhasil membingkai kepemimpinan bukan hanya sebagai peran struktural, tapi juga sebagai identitas budaya yang dapat dikomunikasikan dan dikapitalisasi secara simbolik.¹¹ Dengan demikian, RT Gen Z tidak hanya menjalankan kepemimpinan secara administratif, tetapi juga mengonstruksi dan mendistribusikan makna kepemimpinan itu sendiri kepada publik, sebagaimana dijelaskan oleh Stuart Hall. Mereka menunjukkan bahwa di era digital, kepemimpinan bukan hanya soal jabatan, melainkan tentang bagaimana memaknai peran itu dan menyampaikannya melalui media yang dapat menjangkau dan melibatkan publik secara luas. Gaya kepemimpinan mereka adalah sintesis antara nilai-nilai lokal seperti gotong royong dan pelayanan, dengan strategi komunikasi digital khas generasi Z yang kolaboratif, spontan, dan visual semua ini menjadikan mereka representasi kontemporer dari pemimpin muda di era media baru.

Inovasi Digital dalam Pelayanan Publik

Sisi lain yang menjadi daya tarik dari representasi kepemimpinan RT Gen Z adalah penggunaan inovasi digital dalam praktik sehari-hari pelayanan masyarakat. Dalam beberapa video, tampak Ketua RT menggunakan alat bantu digital seperti Google Form untuk melakukan pendataan bantuan sosial, WhatsApp Group untuk menyampaikan pengumuman secara cepat. Langkah-langkah ini menunjukkan adanya adopsi teknologi dalam manajemen lingkungan tingkat mikro, sebuah hal yang sebelumnya jarang terekspos di ruang digital. Penggunaan teknologi tersebut tidak hanya menunjukkan efisiensi kerja, tetapi juga memperlihatkan bagaimana kepemimpinan Gen Z merespon tantangan zaman secara konkret. Dalam video yang berjudul “Sensus warga tapi lewat HP,” Ketua RT menjelaskan bahwa pengumpulan data warga dilakukan secara daring untuk menghindari keterlambatan, meminimalkan kesalahan pencatatan, dan mempermudah rekap data. Di tengah era pascapandemi yang mempercepat adopsi teknologi dalam layanan publik, inisiatif semacam ini relevan dan dibutuhkan. Hal ini juga mendapat banyak pujian dari warganet yang menilai bahwa Ketua RT tersebut “lebih

¹¹ M Makbul, ‘Best Practice Kepemimpinan Kepala Daerah Dalam Era Digital’, *Jurnal Hukum Dan Administrasi Publik*, 3.1 (2025), pp. 13–28
<https://ejournal.literaaksara.com/index.php/JHAP/article/view/152%0Ahttps://ejournal.literaaksara.com/index.php/JHAP/article/download/152/118>.

cepat dari kelurahan,” atau “lebih digital dari instansi pemerintah.” Dalam konteks representasi, narasi digitalisasi pelayanan ini tidak berdiri sendiri. Setiap elemen visual yang ditampilkan mulai dari layar HP, ilustrasi penggunaan Google Sheet, hingga tangkapan layar WhatsApp berperan sebagai simbol dari modernitas dan efisiensi. Visual ini menjadi bagian dari konstruksi naratif bahwa Ketua RT Gen Z bukan hanya pemimpin muda, tetapi juga pemimpin cerdas yang memahami teknologi dan menggunakannya untuk meningkatkan kualitas pelayanan. Ini mencerminkan ide bahwa pemimpin masa kini harus adaptif terhadap perkembangan teknologi dan mampu mentransformasikan peran tradisionalnya ke dalam platform digital yang relevan. Jika dibandingkan dengan citra Ketua RT konvensional yang identik dengan formulir kertas, catatan manual, dan komunikasi dari rumah ke rumah, representasi Ketua RT Gen Z memperlihatkan transformasi cara kerja yang lebih efisien dan minim hambatan. Kepemimpinan yang sebelumnya terkesan administratif kini berubah menjadi kepemimpinan yang proaktif, dinamis, dan efisien melalui sentuhan digital.

Kepedulian Sosial dan Keterlibatan Ketua RT Gen Z

Dalam sejumlah unggahan di akun TikTok @rtgenz, tampak bahwa Ketua RT Gen Z tidak hanya aktif sebagai pengurus lingkungan secara administratif, tetapi juga menunjukkan keterlibatan langsung dalam berbagai persoalan sosial warganya. Kepedulian ini tercermin dari konten-konten yang memperlihatkan tokoh RT membantu warga lansia yang kesulitan mengakses layanan kesehatan, mengantarkan bantuan sembako ke rumah warga terdampak ekonomi, hingga memediasi konflik antar warga dengan cara kekinian yang ringan namun solutif. Kepedulian sosial yang ditunjukkan bukan dalam bentuk retorika formal, melainkan tindakan konkret yang disampaikan melalui video-video singkat dengan gaya ringan namun sarat makna. Ini menjadi penanda penting bahwa representasi kepemimpinan yang dibangun bukan sekadar “panggung media,” tetapi juga disokong oleh aksi-aksi yang membumi dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.¹² Penggunaan format storytelling dalam setiap video turut memperkuat pesan kepedulian sosial ini. Ketua RT tidak hanya datang sebagai tokoh yang menyelesaikan masalah, tetapi juga memosisikan dirinya sebagai bagian dari komunitas yang merasakan langsung persoalan-persoalan warga. Dalam salah satu video yang cukup populer, ia datang ke rumah seorang warga difabel yang membutuhkan bantuan akses jalan, lalu berjanji akan berkoordinasi dengan pihak kelurahan. Interaksi tersebut dikemas secara natural, dengan sedikit humor, tapi tetap memperlihatkan empati dan kesungguhan. Hal ini membuat pesan-pesan sosial terasa lebih dekat, tidak menggurui, dan lebih bisa diterima oleh audiens muda. Warganet pun merespons dengan kalimat-kalimat seperti “RT rasa superhero,” “pemimpin idaman,” dan “kalau semua RT kayak gini, hidup tenang.” Dalam konteks representasi, apa yang dilakukan Ketua RT Gen Z ini adalah membangun citra pemimpin muda yang tidak hanya mampu mengelola administrasi, tetapi juga hadir dalam kehidupan sehari-hari warga. Ia tampil sebagai representasi dari pemimpin yang aktif, empatik, dan kolaboratif, yang menggambarkan nilai-nilai solidaritas sosial khas generasi

¹² Riyanto Wujarso, Bayu Seno Pitoyo, and Roy Prakoso, ‘Peran Kepemimpinan Digital Dalam Era Digital’, *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 7.1 (2023), p. 1, doi:10.52362/jisamar.v7i1.720.

muda. Aksi nyata yang ditampilkan melalui konten media sosial ini bukan hanya mendekatkan pemimpin dengan publik, tetapi juga menjadi narasi visual tentang bagaimana kepemimpinan bisa dijalankan dengan empati dan keberpihakan pada masyarakat kecil. Hal ini memperkuat posisi konten TikTok @rtgenz sebagai alat representasi sosial, bukan sekadar hiburan viral.

Analisis Representasi Kepemimpinan Berdasarkan Teori Stuart Hall

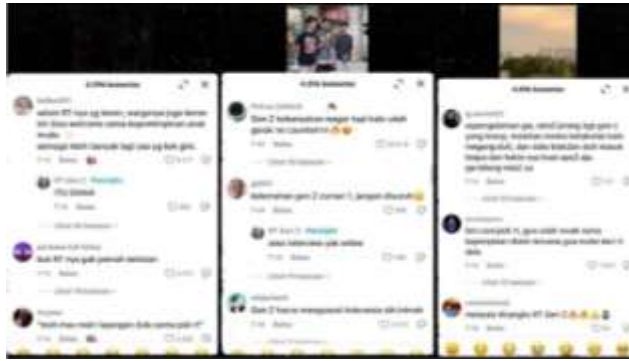
Representasi dalam media sosial, sebagaimana diteorikan oleh Stuart Hall, bukanlah semata reproduksi realitas, melainkan cara membentuk dan menyampaikan makna. Dalam konteks akun TikTok @rtgenz, representasi kepemimpinan RT yang dibangun oleh seorang pemuda Gen Z adalah konstruksi sosial yang menggunakan simbol-simbol budaya populer, bahasa kekinian, serta narasi visual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.



Sumber: TikTok @rtgenz di akses pada 25 juli 2025

Gambar 4. Vidio @rtgenz saat saat menunjukan ode Gen Z dan Mode Rt Gen Z

Ketua RT dalam video tersebut tidak diposisikan sebagai sosok birokratis yang kaku, melainkan sebagai figur “teman” yang memimpin, sebagai warga yang juga bagian dari masyarakat, dan sebagai anak muda yang tidak tercerabut dari budaya digital. Hall menyatakan bahwa makna dibentuk melalui sistem tanda, dan dalam hal ini, tanda-tanda visual seperti pakaian kasual, senyum ramah, interaksi langsung, serta penggunaan musik latar TikTok populer menjadi bagian dari produksi makna tersebut. Makna kepemimpinan yang biasanya diasosiasikan dengan usia matang dan sikap formal kini digeser menjadi lebih cair, fleksibel, dan berbasis konektivitas emosional. Encoding atau pembedaan pesan yang dilakukan oleh pembuat konten (dalam hal ini Ketua RT sendiri atau tim konten kreatifnya) ditampilkan melalui pemilihan isu yang relevan, narasi yang ringan namun informatif, serta penyampaian yang menghibur tanpa mengurangi nilai-nilai pengabdian dan pelayanan publik. Sebagai contoh, video ketika RT sedang bermain layangan dan setelahnya melaksanakan kegiatan bersama.



Sumber: TikTok @rtgenz diakses pada 25 Juli 2025

Gambar 5. Komentar pada Vidio @rtgenz

Pada gambar 5. Ini adalah bentuk strategi encoding, yang menyisipkan pesan solidaritas dan pelayanan publik dalam kemasan budaya populer. Audiens kemudian melakukan decoding, dan berdasarkan temuan di kolom komentar, sebagian besar decoding bersifat dominan atau hegemonik: warganet menerima dan menyetujui bahwa pemimpin muda seperti ini layak menjadi panutan. Namun seperti disebut sebelumnya, juga terdapat decoding yang bersifat negosiasi (mengapresiasi tapi skeptis terhadap keaslian konten) dan oposisi (menolak karena menganggap konten sebagai bentuk pencitraan semata). Variasi dalam decoding ini menunjukkan bahwa meskipun makna diproduksi oleh pengirim pesan, audiens memiliki otonomi dalam menafsirkan ulang sesuai latar belakang, nilai, dan pengalaman mereka. Selain teori representasi Stuart Hall, praktik simbolik dalam akun TikTok @rtgenz juga dapat dipahami dalam konteks budaya digital dan perubahan dinamika kepemimpinan.¹³



Sumber: TikTok @rtgenz diakses pada 25 Juli 2025

Gambar 6. Kegiatan yang dilakukan Rt Gen Z

Pada gambar 6. Merupakan video, ketua RT tampil sebagai “pemimpin-partisipan,” yakni seseorang yang tidak menempatkan diri di atas warga, tetapi sejajar dengan mereka. Ia terlibat dalam kerja bakti, diskusi, menyapu jalanan, dan hadir dalam kegiatan persiapan

¹³ Zulin Nurchayati and Nunik Hariyanti, ‘Analisis Resepsi Dan Identitas Kepemimpinan Perempuan’, *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 18.1 (2017), pp. 114–27.

agustusan bersama anak-anak muda lainnya. Ia bukan hanya mengatur, tetapi juga melakukan. Dalam video-video tersebut, pemimpin tidak dikonstruksi sebagai instruktur atau pengarah semata, melainkan bagian dari komunitas. Ini adalah bentuk representasi yang mencerminkan semangat egalitarian yang kuat dalam budaya Gen Z: tidak ada jarak kekuasaan yang kaku, dan relasi dibangun atas dasar partisipasi dan kesamaan nilai.



Sumber: TikTok @rtgenz diakses pada 25 Juli 2025

Gambar 7. Caption yang digunakan @rtgenz

Dapat dilihat pada gambar 7. Penggunaan bahasa dalam konten juga berperan penting dalam pembentukan representasi. Bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari anak muda, penuh dengan slang, emoji, ekspresi spontan, bahkan plesetan khas TikTok. Gaya berbicara ini memberi kesan bahwa pemimpin yang dimaksud adalah orang yang mudah diajak bicara, tidak kaku, dan terbuka terhadap aspirasi. Dalam konteks Stuart Hall, ini bisa dibaca sebagai strategi semiotik: bagaimana bahasa digunakan untuk memproduksi makna, membentuk identitas, dan menciptakan kedekatan simbolik antara tokoh dengan audiens. Bahasa tidak netral, melainkan sarat ideologi.¹⁴ Ketika Ketua RT mengatakan “Ngab RT,” itu bukan hanya ekspresi gaya, tetapi juga penanda bahwa kepemimpinan versi Gen Z adalah kolaboratif, cepat tanggap, dan menyatu dengan audiensnya. Lebih jauh, konten TikTok @rtgenz memperlihatkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi kanal komunikasi, tetapi juga ruang produksi identitas sosial. Representasi kepemimpinan RT muda dalam akun ini memperlihatkan identitas ganda: sebagai pemimpin formal dalam struktur pemerintahan mikro, dan sebagai figur digital-native yang hidup dalam budaya hiburan, kecepatan, dan koneksi virtual. Ia mengelola urusan administrasi RT, namun juga hadir dalam ruang digital dengan narasi-narasi yang menyentuh persoalan nyata warga. Representasi ini tidak lepas dari mediasi media sosial, di mana TikTok menyediakan format yang mendorong visualisasi kehidupan sehari-hari dengan irama cepat dan atmosfer ringan. Media sosial mengizinkan pemimpin tampil tanpa seragam, tanpa podium, tanpa teks pidato, tetapi tetap dengan otoritas sosial tertentu yang diakui melalui interaksi digital. Akun ini juga menunjukkan bagaimana TikTok sebagai media dapat mendobrak batas-batas representasi tradisional dalam pemerintahan lokal. Biasanya,

¹⁴ Sigit Surahman, ‘Representasi Feminisme Dalam Film Indonesia’, *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*, 1.2 (2015), p. 119, doi:10.25124/liski.v1i2.818.

RT dianggap sebagai lembaga administratif yang nyaris tak dikenal luas, terbatas di ruang lingkup kecil, dan tidak punya daya tarik bagi generasi muda. Namun dengan pendekatan representatif yang dilakukan oleh Ketua RT Gen Z, RT menjadi entitas yang relevan, bahkan viral, karena berhasil dikemas sebagai bagian dari kehidupan digital masyarakat urban. Ini adalah bukti bahwa representasi bisa mengubah persepsi sosial terhadap suatu lembaga, bahkan mengangkatnya menjadi simbol pergeseran nilai dalam masyarakat. Dengan demikian, representasi dalam akun TikTok @rtgenz tidak hanya membentuk citra pribadi ketua RT, tetapi juga memproduksi ulang makna RT sebagai institusi sosial-politik yang dapat dikelola secara partisipatif dan komunikatif.

Perbandingan dengan Representasi Kepemimpinan RT Tradisional

Dalam struktur sosial di lingkungan permukiman di Indonesia, ketua RT biasanya direpresentasikan sebagai sosok yang dituakan, bersifat formal, penuh wibawa, dan kerap berjarak secara komunikasi dengan warga. Representasi ini didukung oleh atribut-atribut seperti seragam batik, agenda rapat yang kaku, serta pola komunikasi satu arah melalui surat edaran atau pertemuan resmi. Pemimpin dalam model ini lebih menekankan pada otoritas administratif dan hirarkis dibandingkan relasi sosial. Akan tetapi, kehadiran akun TikTok @rtgenz secara nyata merekonstruksi ulang gambaran tersebut. Representasi ketua RT sebagai anak muda, yang aktif, terbuka, dan sangat terhubung secara emosional dan digital dengan warga, membuat batas antara pemimpin dan yang dipimpin menjadi lebih cair. Tidak ada lagi sekat simbolik berupa jarak umur, status sosial, atau gaya komunikasi. Ketua RT yang muda tidak kehilangan kewibawaannya hanya karena tidak memakai seragam atau berbicara santai; justru wibawa itu muncul dari kedekatan, keaktifan, dan kemampuannya membangun kepercayaan melalui keterlibatan langsung. Selain itu, pendekatan ketua RT dalam akun ini menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak lagi hanya berfungsi sebagai pengatur, tetapi sebagai fasilitator dan bahkan sebagai konten kreator yang harus mampu memahami ekosistem digital. Representasi ini jauh berbeda dari kepemimpinan RT tradisional yang cenderung administratif dan berfokus pada pelaporan birokrasi. Ketua RT Gen Z menjadi penghubung antara dunia offline dan online, antara warga sekitar dan komunitas digital yang lebih luas, serta antara kebijakan lokal dan ekspresi budaya pop. Dengan kata lain, model kepemimpinan ini menunjukkan bahwa pemimpin komunitas kini harus hadir dalam dua ruang sekaligus: ruang sosial fisik dan ruang media sosial. Perubahan ini sangat mungkin menjadi model kepemimpinan komunitas masa depan, di mana performativitas, kemampuan storytelling, dan interaksi digital menjadi bagian dari kompetensi dasar seorang pemimpin.

Implikasi terhadap Budaya Politik di Era Digital

Representasi ketua RT dalam TikTok @rtgenz tidak hanya memengaruhi persepsi tentang figur pemimpin, tetapi juga menandai transformasi budaya politik yang lebih luas. Jika sebelumnya budaya politik lokal cenderung pasif, formal, dan berlangsung di ruang-ruang tertutup seperti rapat RT atau RW, kini budaya politik itu berlangsung secara terbuka di platform digital. Konten video yang memperlihatkan proses musyawarah, diskusi anggaran, hingga tanggapan terhadap keluhan warga, menjadikan TikTok sebagai arena baru dalam praktik politik kewargaan. Politik tidak lagi dibatasi oleh jargon, protokol, atau formalisme administratif, melainkan diwujudkan dalam tindakan sehari-hari yang dapat

dikonsumsi publik secara real time dan transparan. Ini menciptakan iklim partisipatif yang lebih inklusif, terutama bagi generasi muda yang sebelumnya enggan terlibat dalam urusan RT karena dianggap tidak relevan. Lebih jauh, TikTok juga memungkinkan keterlibatan warga yang berada di luar lingkungan fisik RT tersebut. Warganet dari berbagai daerah ikut berkomentar, memberikan apresiasi, dan bahkan membandingkan kondisi RT mereka dengan apa yang ditampilkan dalam akun @rtgenz. Proses ini menciptakan efek viral yang memperluas ruang diskusi politik lokal menjadi isu nasional. Dalam kerangka Stuart Hall, representasi ini menjadi alat produksi makna politik baru yang dapat memengaruhi opini publik secara luas. Warganet tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga aktor yang memberi makna terhadap kepemimpinan yang mereka lihat. Maka, TikTok dalam konteks ini bukan hanya media hiburan, tetapi juga arena produksi budaya politik digital yang demokratis, partisipatif, dan berbasis pengalaman langsung. Dalam situasi ini, pemimpin komunitas seperti ketua RT dihadapkan pada tantangan dan peluang. Di satu sisi, mereka dituntut untuk lebih terbuka, responsif, dan akuntabel karena seluruh aktivitas mereka dapat diawasi publik melalui media sosial. Di sisi lain, mereka memiliki peluang besar untuk membangun citra positif, menggalang dukungan, dan menciptakan ekosistem sosial yang lebih sehat dan komunikatif. Oleh karena itu, representasi yang dibentuk melalui akun TikTok seperti @rtgenz dapat menjadi cermin bahwa generasi muda bukan hanya objek dari sistem sosial, melainkan juga subjek aktif yang merekonstruksi nilai-nilai sosial dan politik melalui cara mereka sendiri. Melalui kerangka Stuart Hall, kita memahami bahwa representasi kepemimpinan RT Gen Z dalam akun TikTok @rtgenz bukan hanya soal tampilnya sosok muda dalam konten viral, tetapi merupakan proses produksi, distribusi, dan konsumsi makna yang sangat aktif. Hall mengajak kita melihat bagaimana makna dibentuk dalam konteks sosial dan media, serta bagaimana publik menegosiasikan makna tersebut. Akun @rtgenz tidak hanya menjadi platform ekspresi, tetapi juga arena ideologis di mana nilai-nilai kepemimpinan muda dibentuk, diuji, dan dikukuhkan oleh publik luas.

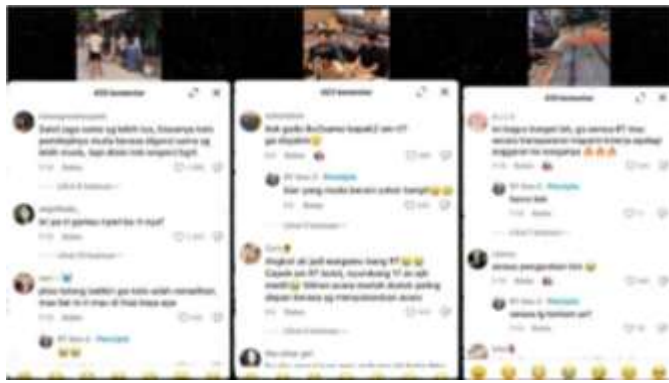
Berdasarkan analisis konten terhadap akun TikTok @rtgenz, dapat disimpulkan bahwa representasi kepemimpinan Gen Z dalam struktur pemerintahan terkecil seperti RT menunjukkan pergeseran besar dalam cara memaknai kepemimpinan, komunikasi politik, dan partisipasi warga. Melalui strategi visual, gaya komunikasi khas Gen Z, serta narasi kehidupan sehari-hari yang ditampilkan dalam platform media sosial, sosok ketua RT direpresentasikan sebagai pemimpin muda yang egaliter, inklusif, serta akrab dengan teknologi dan budaya digital. Representasi ini berhasil membentuk citra baru tentang pemimpin lokal: tidak hanya sebagai administrator, tetapi juga sebagai komunikator publik, influencer komunitas, dan fasilitator sosial.

Dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall, penelitian ini menemukan bahwa representasi kepemimpinan dalam akun tersebut dibentuk melalui proses encoding pesan yang strategis, penggunaan simbol dan bahasa yang dekat dengan audiens muda, serta adanya decoding dari warganet yang secara mayoritas bersifat dominan atau mendukung. Namun demikian, terdapat juga decoding yang bersifat negosiasi dan oposisi, menunjukkan bahwa ruang representasi ini tetap terbuka bagi berbagai tafsir. Perbandingan dengan representasi RT tradisional memperlihatkan bahwa gaya kepemimpinan RT Gen Z menandai pergeseran ke arah yang lebih komunikatif,

partisipatif, dan relevan dengan kehidupan warga digital. Secara keseluruhan, akun TikTok @rtgenz menjadi studi kasus penting dalam memahami bagaimana media sosial berperan dalam membentuk ulang makna kepemimpinan dan praktik politik lokal. Representasi yang ditampilkan bukan hanya membentuk citra tokoh, tetapi juga menata ulang harapan masyarakat terhadap pemimpinnya, terutama dari generasi muda yang kini tidak hanya menjadi pengguna media, tetapi juga produsen makna sosial-politik. Maka, representasi kepemimpinan RT Gen Z di TikTok bukan hanya soal viralitas, tetapi juga soal nilai-nilai baru yang sedang dibentuk dan dinegosiasikan dalam ruang publik digital Indonesia.

Subjudul Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana representasi kepemimpinan RT Gen Z dikonstruksikan melalui konten video di akun TikTok @rtgenz. Berdasarkan analisis terhadap sejumlah konten video yang diunggah pada periode viral antara Mei hingga Juli 2025, ditemukan bahwa sosok Ketua RT dari generasi Z tampil dengan gaya dan pendekatan yang berbeda dari tipikal ketua RT konvensional. Representasi yang muncul dari video-video tersebut menunjukkan tiga aspek utama: gaya komunikasi yang santai dan dekat dengan warga, pemanfaatan teknologi dan inovasi digital dalam pelayanan publik, serta keterlibatan sosial yang kuat di lingkungan masyarakat. Gaya komunikasi yang digunakan oleh Ketua RT dalam akun @rtgenz sangat informal dan cair. Ia menggunakan bahasa sehari-hari yang akrab di telinga warga, sering kali disertai dengan candaan atau ekspresi khas Gen Z. Pendekatan komunikasi ini menggambarkan representasi kepemimpinan yang humanis, mudah diakses, dan tidak terkesan formalistik. Selain itu, penggunaan media digital dalam aktivitas kepemimpinan juga sangat menonjol. Dalam beberapa video ditampilkan bahwa Ketua RT melakukan pernaikan jalan, dan pembersihan gorong-gorong, dan menggunakan Google Form untuk pendataan warga, menyebarkan informasi kegiatan melalui grup WhatsApp. Hal ini mencerminkan adaptasi pemimpin muda terhadap era digital yang serba cepat dan efisien. Representasi ini memperlihatkan bahwa Gen Z tidak hanya mampu memimpin secara administratif, tetapi juga memiliki kecakapan digital yang memungkinkan terwujudnya pelayanan publik yang lebih responsif dan transparan. Teknologi dalam konteks ini tidak hanya menjadi alat bantu, melainkan juga menjadi bagian dari identitas kepemimpinan RT Gen Z yang ingin tampil profesional namun tetap modern. Aspek lain yang juga sangat kuat dalam video-video @rtgenz adalah keterlibatan sosial. Ketua RT tampak terlibat langsung dalam berbagai kegiatan warga. Visualisasi dalam video menunjukkan Ketua RT yang tidak hanya memimpin dari atas, tetapi juga hadir bersama warga dalam setiap aktivitas. Ia tidak segan untuk turun langsung ke lapangan. Representasi seperti ini memperkuat citra pemimpin muda yang peduli, aktif, dan benar-benar terlibat dalam kehidupan sosial masyarakatnya.



Sumber: Akun TikTok @rtgenz diakses pada 25 Juli 2025

Gambar 8 Komentar Netizen pada vidio @rtgenz

Kepedulian ini juga ditunjukkan melalui gambar 8. Ekspresi emosional dan narasi dalam video, Respons dari warganet terhadap konten-konten ini juga menjadi bagian penting dalam analisis. Komentar-komentar yang muncul sebagian besar bersifat positif, seperti “ini bagus banget loh, ga semua RT mau secara transparan maparin kinerja apalagi anggaran warganya,” “salut juga sama yang lebih tua, biasanya kalo pemimpinnya muda berasa digurui sama yang lebih muda, tapi disini kek respect bgtt,”. Jumlah like, share, dan bookmark yang tinggi menunjukkan adanya penerimaan dan dukungan publik yang besar terhadap citra yang dibangun oleh RT Gen Z. Tidak hanya itu, beberapa komentar juga menunjukkan bahwa warganet merasa terinspirasi atau merasa memiliki harapan baru terhadap generasi muda dalam dunia kepemimpinan. Tanggapan ini memperkuat efek dari representasi digital yang dibangun melalui TikTok, karena media sosial tidak hanya berperan sebagai sarana informasi, tetapi juga sebagai alat pembentukan opini dan persepsi kolektif. Dari sisi teori, temuan ini sejalan dengan pandangan Stuart Hall tentang representasi. Menurut Hall, representasi bukanlah cerminan realitas objektif, tetapi merupakan hasil dari konstruksi makna melalui bahasa, simbol, dan media.¹⁵

Dalam konteks ini, akun TikTok @rtgenz tidak hanya menampilkan aktivitas sehari-hari seorang Ketua RT, tetapi juga secara aktif membangun citra kepemimpinan muda yang progresif, adaptif, dan humanis. Penggunaan visual, musik latar yang ceria, caption yang bersifat persuasif, serta narasi yang disusun dengan pendekatan emosional menjadi bagian dari proses konstruksi tersebut. Tidak semua konten dibuat secara spontan, beberapa di antaranya tampak terkonsep dengan baik, menunjukkan bahwa ada upaya sadar untuk membentuk citra tertentu. Proses ini sesuai dengan gagasan bahwa media sosial saat ini adalah panggung pencitraan yang kuat, di mana figur publik dapat membentuk persepsi khalayak secara langsung dan luas.¹⁶ Dalam hal ini, TikTok menjadi media baru yang efektif dalam menciptakan pemimpin yang dekat dengan publik, terutama bagi generasi muda yang lebih aktif mengonsumsi konten digital daripada

¹⁵ Nadila Restu Iswara and Indro Moerdisuroso, ‘Analisis Teori Representasi Stuart Hall Pada “the Old Guitarist” Karya Pablo Picasso’, 2023.

¹⁶ Nisa Sartika Tobing, Rahma Hayati, and Henri Sitorus, ‘Platform Instagram Sebagai Media Pembentuk Citra Diri Virtual Pada Mahasiswa’, *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 5.1 (2023), pp. 47–53, doi:10.56552/jisipol.v5i1.112.

informasi konvensional. Hal ini juga menunjukkan bahwa pergeseran medium komunikasi turut memengaruhi bentuk kepemimpinan yang diterima dan diharapkan oleh masyarakat. Kepemimpinan yang direpresentasikan oleh RT Gen Z tidak lagi mengandalkan formalitas, tetapi lebih kepada kecepatan merespons, kehadiran nyata di tengah warga, serta kemampuan membangun komunikasi yang terbuka dan menyenangkan. Representasi ini menjadi refleksi dari harapan publik terhadap pemimpin masa kini yakni mereka yang dapat bekerja nyata, beradaptasi dengan zaman, dan tidak kehilangan sisi kemanusiaan.¹⁷ Kesimpulan sementara dari hasil dan pembahasan ini adalah bahwa akun TikTok @rtgenz telah berhasil membentuk representasi kepemimpinan muda yang ideal di mata masyarakat, melalui kombinasi gaya komunikasi yang santai, pemanfaatan teknologi, serta kepekaan sosial yang tinggi. Representasi ini dibentuk secara visual, naratif, dan interaktif, dengan dukungan kuat dari respons publik yang mendukung dan memperkuat citra tersebut. TikTok dalam hal ini tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi, tetapi juga sebagai ruang produksi makna sosial yang efektif dan membentuk persepsi publik terhadap figur pemimpin. Fenomena ini menunjukkan bagaimana media sosial mengubah cara masyarakat memandang dan menilai sosok pemimpin, sekaligus membuka peluang baru bagi generasi muda untuk mengambil peran aktif dalam kepemimpinan sosial melalui pendekatan digital yang kreatif dan partisipatif.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengindikasikan bahwa platform media sosial, khususnya TikTok, telah menjadi sarana penting dalam menggambarkan representasi kepemimpinan lokal oleh generasi muda. Melalui analisis akun TikTok @rtgenz, ditemukan bahwa figur Ketua RT dari Generasi Z digambarkan sebagai pemimpin yang mudah berkomunikasi, cepat beradaptasi dengan teknologi, serta memiliki perhatian sosial yang besar. Cara berkomunikasi yang dipakai cenderung santai, melibatkan partisipasi, dan mencerminkan gaya anak muda, yang berhasil menjalin kedekatan dengan masyarakat dan meningkatkan citra mereka sebagai pemimpin yang relevan dan inspiratif. Penerapan teknologi seperti Google Form, WhatsApp, dan penggunaan strategi visual serta naratif yang inovatif menunjukkan kemampuan Ketua RT dari Generasi Z dalam mendigitalisasi layanan publik di komunitas. Selain itu, keterlibatan langsung dalam masalah sosial masyarakat menegaskan bahwa gaya kepemimpinan yang ditunjukkan adalah nyata dan berbasis pada aksi serta empati. Dengan mengacu pada teori representasi dari Stuart Hall, penelitian ini mengungkap bahwa makna kepemimpinan terbentuk melalui simbol, bahasa, dan praktik budaya digital yang khas. Representasi ini tidak hanya membentuk citra tokoh pemimpin, tetapi juga merubah cara pandang masyarakat terhadap pemimpin lokal: dari yang tradisional dan birokratis menjadi lebih inklusif, transparan, dan responsif.

¹⁷ Intan Musdalifah and Nikmah Hadiati Salisah, 'Cyberdakwah: Tiktok Sebagai Media Baru', *KOMUNIDA: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 12.2 (2022), pp. 176–95, doi:10.35905/komunida.v12i2.2733.

Secara keseluruhan, TikTok berfungsi sebagai ruang publik baru yang memberikan kesempatan bagi Generasi Z untuk tidak hanya menjadi konsumen tetapi juga pencipta makna sosial-politik. Fenomena Ketua RT Gen Z menunjukkan bahwa kepemimpinan lokal di era digital tidak hanya terikat pada struktur formal, melainkan terbuka untuk pendekatan baru yang mengutamakan kolaborasi, keterikatan emosional, serta pemanfaatan media sosial untuk membangun kepercayaan dan pengaruh di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyadani, Robby, Farida Hariyati, and Yulia Rahmawati, 'Kekerasan Dalam Film "Galaksi" (Analisis Isi Kualitatif Nilai Kekerasan Dalam Film "Galaksi" Karya Kuntz Agus)', *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 14.1 (2024), pp. 43–56
- Gunawan, Tedi, 'Adaptasi Logika Media Sosial Sebagai Strategi Komunikasi Politik Gerindra Menjelang Pemilu 2024', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 22.1 (2024), p. 44, doi:10.31315/jik.v22i1.7914
- Hafsiah Yakin, Ipa, 'Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif', *Jurnal EQUILIBRIUM*, 5.January (2023), pp. 1–7 <<http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>>
- Indah Mar'atus Sholichah, Dyah Mustika Putri, and Akmal Fikri Setiaji, 'Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall', *Education: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3.2 (2023), pp. 32–42, doi:10.51903/education.v3i2.332
- Iswara, Nadila Restu, and Indro Moerdisuroso, 'Analisis Teori Representasi Stuart Hall Pada "the Old Guitarist" Karya Pablo Picasso', 2023
- Ivana Grace Sofia Radja, and Leo Riski Sunjaya, 'Representasi Budaya Jember Dalam Jember Fashion Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall', *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2.3 (2024), pp. 13–20, doi:10.62383/wissen.v2i3.160
- Lantiva, Meitika Candra, 'Sosok Sahdan Arya Maulana, Ketua RT Gen Z Yang Viral Dengan Gebrakannya!', *Radar Jogja*, 2025 <<https://radarjogja.jawapos.com/sosok/656336993/sosok-sahdan-arya-maulana-ketua-rt-gen-z-yang-viral-dengan-gebrakannya>>
- Makbul, M, 'Best Practice Kepemimpinan Kepala Daerah Dalam Era Digital', *Jurnal Hukum Dan Administrasi Publik*, 3.1 (2025), pp. 13–28 <<https://ejournal.literaaksara.com/index.php/JHAP/article/view/152%0Ahttps://ejournal.literaaksara.com/index.php/JHAP/article/download/152/118>>

- Musdalifah, Intan, and Nikmah Hadiati Salisah, 'Cyberdakwah: Tiktok Sebagai Media Baru', *KOMUNIDA: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 12.2 (2022), pp. 176–95, doi:10.35905/komunida.v12i2.2733
- Nurchayati, Zulin, and Nunik Hariyanti, 'Analisis Resepsi Dan Identitas Kepemimpinan Perempuan', *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 18.1 (2017), pp. 114–27
- Putra, T. Rivaldo, and others, 'Partisipasi Politik Gen Z: Eksplorasi Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Kesadaran Politik Remaja', *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik*, 2.1 (2024), pp. 61–68, doi:10.61476/bpkxy103
- Rakhman, Siti, 'Dinamika Komunikasi Politik Remaja Pada Pemilu', *Jurnal Bawaslu DKI*, 1.1 (2020), pp. 1–212
- Sartika Tobing, Nisa, Rahma Hayati, and Henri Sitorus, 'Platform Instagram Sebagai Media Pembentuk Citra Diri Virtual Pada Mahasiswa', *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 5.1 (2023), pp. 47–53, doi:10.56552/jisipol.v5i1.112
- shakella, dkk, 'Media Sosial: Pemantik Partisipasi Politik Generasi Z Menuju Pilkada Jakarta Yang Bermakna', *Journal of Indonesian Social Studies Education*, 3.1 (2025), pp. 54–62
- Sitasari, Novendawati Wahyu, Fakultas Psikologi, and Universitas Esa, 'Mengenal Analisa Konten Dan Analisa Tematik'
- Surahman, Sigit, 'Representasi Feminisme Dalam Film Indonesia', *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*, 1.2 (2015), p. 119, doi:10.25124/liski.v1i2.818
- Wujarso, Riyanto, Bayu Seno Pitoyo, and Roy Prakoso, 'Peran Kepemimpinan Digital Dalam Era Digital', *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 7.1 (2023), p. 1, doi:10.52362/jisamar.v7i1.720